

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peluang untuk dikembangkan demi memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar *modern*, maupun pasar luar negeri (ekspor). Produk hortikultura, khususnya sayuran dan buah-buahan memegang peran penting bagi keseimbangan pangan sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Penduduk Indonesia sebagian besar mengonsumsi produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani. Hal ini merupakan pasar potensial dari tahun ke tahun yang ditunjukkan oleh adanya kecenderungan peningkatan dalam jumlah yang diinginkan (Direktorat Jendral Hortikultura, 2013).

Pengembangan produk hortikultura dapat meningkatkan ketersediaan sumber pangan masyarakat serta nilai dan volume dalam perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional (Direktorat Jendral Hortikultura, 2013). Adanya pengembangan ini menghasilkan peningkatan produksi pada semua produk hortikultura dari tahun 2012 – 2014, termasuk produksi sayur-sayuran yang meningkat sekitar 15% pada tahun 2012 – 2014. Peningkatan produksi pada produk hortikultura bertujuan untuk memenuhi tingginya kebutuhan dan permintaan konsumen yang terjadi sebagai akibat pertambahan penduduk yang meningkat sekitar 3% pada tahun 2012-2014 di Indonesia. Selain itu peningkatan kesadaran penduduk akan manfaat nilai gizi yang terkandung dalam buah dan sayur yang baik bagi kesehatan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Suatu negara yang mampu menghasilkan produk hortikultura hingga bersaing di pasar dunia mempunyai peluang dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat memberikan manfaat bagi suatu negara untuk memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di negeri melalui impor, suatu negara juga memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan, dan transfer teknologi *modern*. Jadi, melalui

perdagangan internasional setiap negara mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri (Apridar, 2012).

Salah satu jenis produk hortikultura yang diperdagangkan secara internasional adalah kubis. Tanaman kubis termasuk dalam sayuran komersial yang dihasilkan Indonesia dan mendapat prioritas pengembangan dalam setiap pembangunan jangka panjang (Rukmana, 1994). Menurut data Badan Pusat Statistik *dalam* Erwidodo (2015), beberapa tahun terakhir kubis termasuk kelompok delapan besar sayuran segar yang diekspor Indonesia, yakni bersama dengan komoditas bawang merah, bawang putih, bawang bombay, tomat, kentang, cabai, dan jamur.

Tanaman kubis di Indonesia dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun dijadikan produk olahan industri. Selain itu, bagian tunas kubis yang dipelihara dan dipanen daunnya laku di pasar ekspor untuk diolah menjadi asinan dengan tingkat harga yang cukup tinggi. Di sisi lain, zat yang terkandung pada kubis mempunyai peranan penting bagi kesehatan manusia karena banyak mengandung vitamin dan mineral yang sangat diperlukan. Hal inilah yang dapat meningkatkan kebutuhan kubis di dalam negeri (Rukmana, 1994).

Saat ini, Indonesia masih melakukan impor dalam memenuhi kebutuhan kubis dalam negeri. Negara pengimpor kubis di Indonesia pada tahun 2014 adalah China dan Singapura (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2015), nilai impor kubis di Indonesia cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2011, nilai impor kubis meningkat sebesar 112% dari tahun 2010, yakni 656.727 di tahun 2010 menjadi 1.395.729 di tahun 2011, kemudian menurun sebesar 82% pada tahun 2012 yaitu 763.710. Pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 66% yaitu 258.632. Namun, pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 192% yaitu 757.109, sedangkan pada tahun 2015 nilai impor kubis kembali menurun sebesar 11% yaitu 671.661. Perkembangan impor kubis tersebut diikuti oleh perkembangan ekspor yang menunjukkan pengembangan usahatani kubis yang baik di Indonesia. Pada tahun 2011, nilai ekspor kubis meningkat sebesar 204% dari tahun 2010, yakni 7.105.339 di tahun 2010 menjadi 21.630.083 di tahun 2011. Kemudian, nilai ekspor kubis menurun sebesar 72%

pada tahun 2012 yaitu 5.956.514 dan terjadi peningkatan pada tahun 2013 sebesar 22% yaitu 7.308.926. Pada tahun 2014 ekspor kubis menurun sebesar 50% yaitu 3.593.768 dan pada tahun 2015, ekspor kubis meningkat kembali sebesar 46% yaitu 6.728.331.

Tabel 1. Data Ekspor dan Impor Kubis di Indonesia Tahun 2010-2015

| Tahun | Ekspor      |                  | Impor       |                  |
|-------|-------------|------------------|-------------|------------------|
|       | Volume (kg) | Nilai FOB (US\$) | Volume (kg) | Nilai CIF (US\$) |
| 2010  | 29.606.452  | 7.105.339        | 1.058.357   | 656.727          |
| 2011  | 5.528.156   | 21.630.083       | 1.869.969   | 1.395.729        |
| 2012  | 29.889.067  | 5.956.514        | 830.655     | 763.710          |
| 2013  | 32.276.413  | 7.308.926        | 432.999     | 258.632          |
| 2014  | 19.403.698  | 3.593.768        | 1.239.503   | 757.109          |
| 2015  | 35.227.879  | 6.728.331        | 1.750.945   | 671.661          |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2015

Dalam memenuhi kebutuhan kubis dalam negeri maupun luar negeri yang ditunjukkan oleh peningkatan ekspor mendorong pemerintah Indonesia untuk meningkatkan produksi kubis yang tersebar di beberapa daerah penanaman kubis, yaitu meliputi Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013). Jawa Timur merupakan daerah pengembangan kubis yang memiliki produksi paling tinggi ketiga di Indonesia (tabel 2).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kubis Tahun 2014

| Provinsi            | Luas Panen (ton) | Produksi (ha) | Produktivitas (ton/ha) |
|---------------------|------------------|---------------|------------------------|
| Nusa Tenggara Barat | 588              | 12,092        | 20.56                  |
| Sumatera Utara      | 7,163            | 173,486       | 24.22                  |
| Sumatera Barat      | 2,978            | 88,693        | 29.78                  |
| Bengkulu            | 2,978            | 98,108        | 35.46                  |
| Jawa Barat          | 13,287           | 296,943       | 22.35                  |
| Jawa Tengah         | 18,031           | 358,343       | 19.87                  |
| Jawa Timur          | 7,979            | 201,358       | 25.24                  |
| Sulawesi Selatan    | 1,847            | 47,675        | 25.81                  |
| Bali                | 1,459            | 42,795        | 29.33                  |

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015

Kota Batu merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi sentra pengembangan kubis. Menurut data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu (2016), produksi kubis di Kota Batu pada tahun 2015 mencapai 8.211,7 ton dengan luas panen 433 ha. Produksi kubis paling banyak terdapat di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebesar 7.023 ton dengan luas panen 374 ha pada tahun 2015

(tabel 3). Desa Sumberbrantas adalah daerah potensi pengembangan produksi kubis di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Menurut data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bumiaji (2015), Desa Sumberbrantas memiliki rata-rata produksi kubis sebesar 775 ton dengan luas panen 25 ha dan produktivitas sebesar 31 ton/ha pada tahun 2015. Namun, pengembangan usahatani kubis di daerah ini masih mengalami beberapa kendala berupa tingginya peningkatan curah hujan yang menyebabkan adanya serangan hama dan penyakit hingga mempengaruhi produksi kubis. Selain itu, harga kubis cenderung berfluktuasi, yakni berkisar antara Rp 2.000 – Rp 4.000 per kg pada saat panen raya.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kubis Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2015

| <b>Kecamatan</b> | <b>Luas Panen (ha)</b> | <b>Produksi (ton)</b> | <b>Produktivitas (ton/ha)</b> |
|------------------|------------------------|-----------------------|-------------------------------|
| Batu             | 21                     | 406,4                 | 0,051                         |
| Junrejo          | 38                     | 782,3                 | 0,04                          |
| Bumiaji          | 374                    | 7.023                 | 0,053                         |

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2016

Komoditas di suatu daerah dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila didukung oleh penggunaan sumberdaya domestik secara efisien sehingga diperoleh biaya yang lebih murah dan dapat menghemat atau menghasilkan devisa negara (Dewi, 2013). Di lokasi penelitian, harga sewa lahan yang termasuk dalam input *non tradable* tergolong cukup mahal dan sering mengalami perubahan harga. Hal tersebut dapat menyebabkan biaya yang dikeluarkan petani semakin besar dan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani kubis. Biaya input yang semakin mahal juga akan mempengaruhi tingkat keunggulan komparatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai keunggulan komparatif usahatani kubis di Desa Sumberbrantas perlu dilakukan untuk mengetahui penggunaan sumberdaya domestik lebih efisien digunakan dalam memproduksi kubis di dalam negeri atau lebih efisien mengimpor kubis dari luar negeri.

## 1.2. Rumusan Masalah

Perdagangan internasional timbul karena adanya suatu manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh. Perdagangan internasional memberikan peluang

kepada setiap negara untuk melakukan kegiatan ekspor maupun impor. Kegiatan ekspor dan impor tersebut tergantung pada keunggulan yang dimiliki pada setiap negara. Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif akan mengkhususkan produksinya dengan perdagangan secara bebas dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dan tercapainya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Apridar, 2012).

Dalam menganalisis keunggulan komparatif, perlu dilakukan perhitungan analisis ekonomi untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani (Pudjosumarto, 1991). Harga bayangan yang digunakan dapat mencerminkan harga sosial atas input produksi dari hasil produksi suatu proyek pertanian (Kadariah, 1978). Input produksi terbagi atas input *tradable* dan input *non tradable*. Di lokasi penelitian, yang termasuk komponen input *tradable* adalah pupuk anorganik, pestisida, dan peralatan pertanian (cangkul, sabit, *power sprayer*, *cultivator*). Menurut Soekartawi (1985), faktor produksi yang termasuk *tradable* (diperdagangkan internasional) adalah pupuk, pestisida, alat penyemprot hama, dan mesin pertanian, sedangkan faktor produksi yang termasuk *non tradable* (tidak diperdagangkan) seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Dalam input produksi di lokasi penelitian yang termasuk input *non tradable* adalah benih kubis, lahan, pupuk organik, tenaga kerja, dan biaya tataniaga.

Pupuk anorganik yang digunakan terdiri atas ZA, urea, TSP, dan NPK. Pupuk anorganik di lokasi penelitian merupakan pupuk bersubsidi dari bantuan pemerintah setempat. Adanya subsidi tersebut dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan petani. Sedangkan pestisida yang digunakan petani, dibeli berdasarkan harga pasar. Petani dapat memperoleh pestisida tersebut di toko pertanian terdekat. Selain pupuk anorganik dan pestisida, input *tradable* lain yang digunakan petani di lokasi penelitian adalah peralatan pertanian yang masih impor, namun petani memperoleh peralatan tersebut di toko peralatan pertanian terdekat.

Selain diberikan pupuk anorganik, tanaman kubis juga membutuhkan nutrisi dari bahan-bahan organik, misalnya pupuk organik. Pupuk organik yang diperoleh petani berupa pupuk kandang dari kotoran kambing, ayam, atau sapi dari peternak di lokasi lahan atau petani yang juga menjual pupuk tersebut di sekitar lokasi.

Oleh karena itu, petani tidak kesulitan dalam memperoleh pupuk organik dalam usahatani kubis. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk organik tersebut termasuk dalam dalam input domestik.

Lahan pertanian di lokasi penelitian adalah milik petani setempat sehingga termasuk dalam input *non tradable*. Apabila ada yang hendak menggunakan lahan tersebut maka dikenakan sistem sewa lahan. Benih kubis yang digunakan oleh petani diperoleh dari benih yang dijual oleh petani lain atau penyedia benih di sekitar lokasi lahan petani. Hal ini menunjukkan bahwa benih kubis tersebut termasuk dalam input domestik.

Kegiatan budidaya kubis dilakukan oleh petani atas bantuan dari tenaga kerja yang mayoritas bekerja di bidang pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (2015), Kota Batu merupakan kota pariwisata yang berbasis pertanian. Oleh karena itu, penduduk Kota Batu hampir sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani. Selain tenaga kerja, input *non tradable* lainnya adalah biaya tata niaga. Biaya tata niaga meliputi pengangkutan dan penanganan dari hasil produksi usahatani kubis yang dilakukan oleh pelaku pasar di tingkat domestik. Sehingga, petani tidak kesulitan dalam memasarkan kubis hasil produksinya.

Penyediaan input yang dapat diakses oleh petani dalam menjalankan usahatani kubis menunjukkan adanya dukungan sumberdaya domestik yang dimiliki oleh petani di lokasi penelitian. Adanya dukungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas kubis di Indonesia. Namun, dalam berusahatani kubis dipengaruhi oleh penggunaan input produksi baik input *tradable* maupun input *non tradable*. Pada input *tradable* nilainya dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sedangkan pada input *non tradable* perubahan harga yang sering terjadi disesuaikan dengan kondisi rill di lokasi penelitian. Adanya ketidakpastian harga pasar pada output (kubis) yang diakibatkan, berpengaruh pada harga output yang cenderung berubah-ubah. Harga kubis di lokasi penelitian berkisar antara Rp 2.000 – Rp 4.000 per kg. Oleh karena itu, analisis sensitivitas pada penelitian ini dilakukan pada harga output, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan harga input sewa lahan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Sejauhmana tingkat keunggulan komparatif komoditas kubis dan

sensitivitas perubahannya apabila terjadi perubahan harga input sewa lahan, harga output, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika”. Rumusan masalah tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu menguntungkan secara ekonomi?
2. Apakah usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu memiliki keunggulan komparatif?
3. Bagaimana perubahan keunggulan komparatif yang terjadi pada usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, jika terjadi : a) perubahan harga output, b) perubahan variabel harga sewa lahan, c) melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan d) perubahan harga output, harga input sewa lahan, melemahnya nilai tukar rupiah yang terjadi secara bersama-sama.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu secara ekonomi.
2. Menganalisis keunggulan komparatif usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
4. Menganalisis perubahan keunggulan komparatif yang terjadi pada usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, apabila terjadi : a) perubahan harga output, b) perubahan variabel harga sewa lahan, c) melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, d) perubahan harga output, harga input sewa lahan, melemahnya nilai tukar rupiah yang terjadi secara bersama-sama.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dalam menganalisis

permasalahan serta menambah pengetahuan penulis tentang perkembangan komoditas kubis.

2. Bagi petani, baik pelaku ekonomi maupun pelaku pasar diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam merencanakan pengembangan agribisnis kubis dan dapat menjadi masukan dalam penerapan strategi yang akan dijalankan pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana penerapan ilmu dan pembelajaran dalam menganalisis keunggulan komparatif usahatani kubis di Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dan dapat dijadikan sebagai bahan literatur maupun pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

